

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Kinerja**

Helfert (1996) mengemukakan kinerja perusahaan adalah hasil dari semua keputusan manajemen yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan kumulatif dan ekonomi diperoleh dari keputusan-keputusan itu. Analisis kinerja keuangan ini didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan, seperti tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim digunakan. Kinerja keuangan perusahaan harus diukur untuk melihat apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak. Ukuran ini diperlukan untuk menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang. Keputusan manajemen tidak hanya didasarkan pada kepentingan pihak internal saja akan tetapi juga pihak eksternal perusahaan yaitu, pemerintah, kreditor, calon investor dan masyarakat. Menurut Sartono (1996) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio-rasio keuangan sangat membantu dalam menilai prestasi kinerja keuangan di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Rasio

keuangan yang komprehensif dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Di luar keterbatasannya, rasio keuangan dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Para investor mempergunakan rasio keuangan ini sebagai alat untuk mengevaluasi nilai saham, selain itu juga dapat dipergunakan untuk mengukur adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan pada perusahaan.

## **2.2 Pengertian Bank dan Perbankan**

Perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, yaitu mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan. Sedangkan Bank adalah suatu badan usaha yang mempunyai fungsi untuk menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat dan memberikan kredit, baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat maupun berdasarkan kemampuannya untuk menciptakan tenaga beli baru serta memberikan jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Martono, 2002). Bank dianggap sebagai suatu lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan. Di antara aktivitas keuangan yang sering dilakukan oleh berbagai masyarakat adalah aktivitas penyimpanan dana, investasi, pengiriman uang, memberikan kredit serta aktivitas keuangan lainnya. Selain itu, bank juga dianggap sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini berarti perbankan mempunyai kewajiban mewujudkan

kesejahteraan sosial ekonomi serta mendorong terciptanya stabilitas sosial politik nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Masyarakat yang memiliki kelebihan dana akan mendapatkan hak atas deposito dan tabungannya, sedangkan yang membutuhkan dana dapat meminjam kepada bank dalam bentuk kredit dengan kewajiban membayar sejumlah bunga atau ketentuan yang sudah disepakati bersama.

### **2.3 Fungsi Bank**

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2008:9)

#### *1. Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

#### *2. Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut

memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

### *3. Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

### **2.4 Jenis-Jenis Bank**

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain : dilihat dari segi fungsinya, dilihat dari segi kepemilikannya, dilihat dari segi status, dan dilihat dari segi cara menentukan harga (Kasmir, 2008).

#### 1. Dilihat dari segi fungsinya

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya

tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, di bagi menjadi:

- a. Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.
- c. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
- d. Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

- a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.

- b. Bank non devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

#### 4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

### 2.5. Kinerja Perbankan

Murhadi (2013) menyatakan kinerja perbankan merupakan hasil yang mampu diraih oleh suatu perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang efektif. Perkembangan kinerja bank tersebut dapat diamati dari tahun ke tahun, sehingga dapat dilakukan perbaikan apabila kinerja perbankan pada tahun tertentu tidak sesuai dengan yang diinginkan. Pengukuran kinerja perbankan tersebut mengacu pada kinerja keuangannya. Menurut Parathon,dkk (2012), kinerja keuangan adalah penentuan kondisi keuangan secara periodik berdasarkan sasaran, standar, dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan diukur dengan analisis data-data keuangan yang terdapat pada

laporan keuangan bank dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan laporan keuangan adalah neraca dan laporan laba rugi. Neraca digunakan untuk mengetahui trend modal atau kekayaan bank, sedangkan laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal tersebut. Hasil dari nilai rasio-rasio akan dibandingkan dengan tolok ukur yang sudah ada.

Dengan rasio keuangan tersebut akan terlihat posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kinerja bank di masa yang akan datang. Dengan memberikan informasi yang benar disertai pemahaman mengenai kinerja perbankan, maka diharapkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin meningkat.

## **2.6 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Selamet Riyadi, 2006: 155).

### **2.6.1 Return On Asset (ROA)**

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Asset (ROA)*. Menurut Hanafi dan Halim (2007), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-

biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Tujuan ROA adalah mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini maka dapat terlihat kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. Menurut Prihadi (2008), Return on Assets (ROA) untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut, dimana persentase rasio ini dinyatakan oleh rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 2.6.2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat



berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu sebesar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 8%. (Selamet Riyadi : 2006).

CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Lukman Dendawijaya, 2000:122)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

### 2.6.3. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL diketahui dengan cara menghitung *Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan*. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Peningkatan

*Non Performing Loans* (NPL) yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. Sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya kepercayaan masyarakat.

Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai / skor yang diperolehnya. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Selamet Riyadi : 2006)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

#### **2.6.4. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan

pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Perhitungan rasio BOPO menurut SE. No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### **2.6.5 Loan To Deposit Ratio (LDR)**

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005). Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Dendawijaya, Lukman (2001) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada

nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Rasio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2001).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap ROA pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014 – 2018 sudah pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITI	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Luh Putu Sukma Wahyuni Pratiwi dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015)	Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap profitabilitas	CAR, BOPO, NPL dan LDR	<ol style="list-style-type: none"> <li>CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA</li> <li>BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA</li> <li>NPL dan LDR berpengaruh positif</li> </ol>

			tidak signifikan terhadap ROA
Yunia Putri Lukitasari dan Andi Kartika (2015)	Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR dan NPL terhadap kinerja keuangan pada sector perbankan yang terdaftar di Burs Efek Indonesia	DPK, BOPO, CAR, NPL dan LDR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. DPK dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> <li>2. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> <li>3. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> <li>4. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> </ol>
Shinta Dewi Vernanda dan Endang Tri Widyarti (2016)	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan SIZE Terhadap ROA	CAR, LDR, NPL, BOPO dan Size	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> <li>2. LDR, NPL dan Size tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> <li>3. BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> <li>4. CAR, LDR, BOPO, NPL, dan Size secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> </ol>

Heri Susanto dan Nur Kholis (2016)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Indonesia	CAR, CR, LDR, BOPO, NPL dan NIM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR, NPL dan NIM mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> <li>2. CR, LDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)</li> </ol>
Usman Harun (2016)	Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA	CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rasio CAR, NIM dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA</li> <li>2. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rasio BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA</li> </ol>
Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016)	Pengaruh Rasio Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin, Dan Non Performing Loan Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014)	CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasio CAR tidak berpengaruh terhadap ROA</li> <li>2. BOPO dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA</li> <li>3. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA</li> <li>4. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA</li> <li>5. Variabel CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL secara simultan</li> </ol>

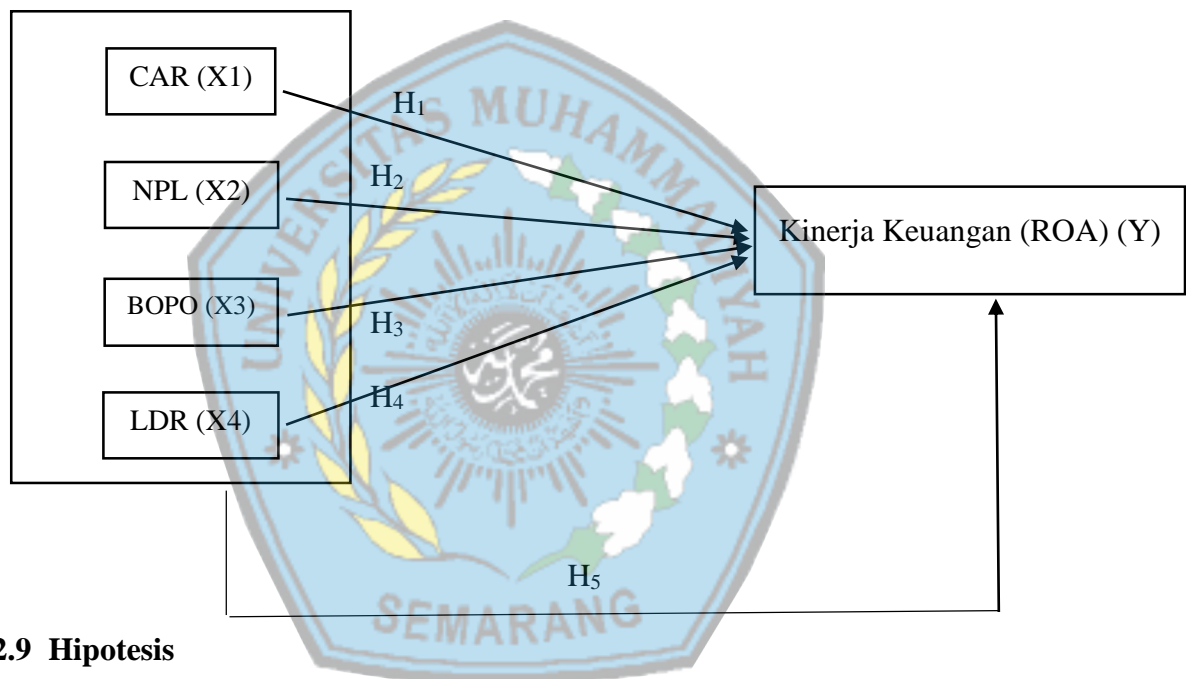
			berpengaruh signifikan terhadap ROA
Aminar Sutra Dewi (2017)	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap ROA Pada Perusahaan Di Sektpr Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012 – 2016	CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel CAR dan NIM mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA</li> <li>2. Variabel BOPO, NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA</li> <li>3. Variabel LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA</li> </ol>
Wildan Farhat Pinasti (2018)	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015	CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA</li> <li>2. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA</li> <li>3. NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA</li> <li>4. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA</li> <li>5. LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA</li> <li>6. CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap ROA</li> </ol>
Stevani dan Tony Sudirgo (2019)	Analisis CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap	CAR, BOPO, NPL, dan LDR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA</li> </ol>

	ROA perusahaan Perbankan		2. LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA
--	--------------------------	--	---

Sumber : Berbagai sumber diolah

## 2.8 Kerangka Pikir

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**



## 2.9 Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan (ROA)

*Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Besarnya modal suatu bank juga akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank.



Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vernanda (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Kholis (2016) yang menunjukkan hasil terdapat berpengaruh positif signifikan maka diambil hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)

### **2.9.2 Pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan (ROA)**

Sedangkan untuk pengukuran risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio NPL. Semakin besar persentase NPL maka mengindikasikan rendahnya kualitas kredit yang diberikan karena bank tidak mampu meminimalkan tingkat kredit bermasalah dan gagalnya bank dalam manajemen risiko kredit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menunjukkan hasil berpengaruh negatif yang signifikan maka diambil hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Rasio NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)

### **2.9.3 Pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA)**

Pengukuran efisiensi kinerja keuangan pada perbankan menggunakan Rasio keuangan BOPO. Semakin besar persentase BOPO maka mengindikasikan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola kinerja keuangan bank. Begitu juga sebaliknya jika semakin kecil persentase BOPO maka semakin baik pula kinerja keuangan bank karena dapat memaksimalkan pendapatan dan meminimumkan biaya operasional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari (2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Sudirgo (2019) yang menunjukkan hasil terdapat perbedaan yang signifikan maka diambil hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)

#### **2.9.4 Pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan (ROA)**

Salah satu ukuran menghitung likuiditas bank adalah *loan to deposit ratio* (LDR) yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposan serta dapat dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Ketentuan Bank Indonesia tentang LDR yaitu maksimal 80% dengan batas toleransi kisaran 85% - 100%. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari (2015) dan Dewi (2017) yang menunjukkan hasil berpengaruh positif signifikan maka diambil hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)

#### **2.9.5 Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR secara simultan terhadap kinerja keuangan (ROA)**

Indikator untuk mengukur kinerja suatu bank ialah profitabilitas. Ukuran profitabilitas digunakan ROE dan ROA, karena ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis sedangkan ROA kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Vernanda (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan SIZE Terhadap ROA menyatakan bahwa CAR, LDR, NPL, BOPO dan Size berpengaruh simultan terhadap kinerja keuangan (ROA) dalam mengukur tingkat kesehatan bank.

H<sub>5</sub> : CAR, NPL, BOPO dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)

